

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah sesuatu yang sudah seharusnya dijalani oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Salah satu pilar utama dalam kemajuan bangsa dan negara adalah Pendidikan. Pentingnya pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dengan adanya pendidikan, individu yang ada dalam lingkungan masyarakat akan membentuk pola pikir yang tersusun dengan rapi saat menjalankan setiap aktivitas kehidupan, hal ini juga akan berpengaruh kepada bidang keilmuan akan mengalami kemajuan terus-menerus sepanjang waktu.

Pendidikan yaitu sebuah usaha yang secara sadar dan terencana guna mencapai iklim belajar serta proses belajar yang dapat menciptakan peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam menstimulus potensi diri guna mempunyai keterampilan dan keyakinan dalam spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, intelegensi, akhlak mulia, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri, masyarakat, bangsa ataupun negara, pernyataan ini berpedoman pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan di Indonesia, sebagaimana terkandung di dalam undang-undang tersebut, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan global. Proses dari pendidikan secara umum dijalani dengan melalui instansi pendidikan yakni sekolah.

Ada pula peraturan pemerintah yang memuat perihal wajibnya Pendidikan yakni pada peraturan pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar di Indonesia menjelaskan pentingnya pendidikan dasar bagi semua anak. Peraturan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa setiap warga

negara memperoleh hak atas pendidikan yang layak. Salah satu nilai utama dari peraturan ini adalah prinsip umum pendidikan yang menyatakan bahwa semua anak wajib mendapatkan akses yang sama atas pendidikan tanpa menghiraukan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Peraturan ini juga menegaskan tanggung jawab pemerintahan pusat dan daerah untuk memastikan program wajib belajar ini terealisasi. Ini mencakup penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga pengajar yang berkualitas, serta dukungan finansial yang cukup. Pendidikan dasar harus disediakan secara gratis untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan finansial bagi anak-anak untuk mengakses pendidikan. Peraturan ini juga menekankan pada pentingnya mengembangkan potensi anak secara komprehensif, melingkupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Pemerintah juga diwajibkan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui berbagai inisiatif, termasuk peningkatan kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta kesejahteraan guru.

Manfaat pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Pendidikan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan kerja, serta memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan bisa dibilang menjadi salah satu penopang pada pembangunan dan perkembangan sumber daya manusia dalam masyarakat. Pada umumnya pendidikan dianggap sebagai landasan masyarakat yang dapat membawa kekayaan pada bidang ekonomi, kemakmuran pada bidang sosial, dan stabilitas pada bidang politik (Hoerudin, 2021). Saat kita memasuki abad ke-21, semua potensi pendidikan harus berfokus pada strategi tentang cara memenangkan kompetisi global dengan menunjukkan keterampilan dalam mengembangkan berpikir kritis di berbagai sektor, serta mengambil inisiatif untuk menunjukkan kreativitas (Sunendar, dkk., 2021). Beberapa waktu ini banyak inisiatif yang telah direalisasikan untuk mengusahakan peningkatan kualitas serta relevansi pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan sebagai bentuk keyakinan

menyongsong pendidikan yang lebih baik harus dilakukan secara terus-menerus, hal ini juga diperlukan seiring berjalannya perubahan zaman serta kemajuan globalisasi.

Pada era revolusi industri, tantangan pendidikan semakin beragam, hal tersebut menuntut semua elemen dalam pendidikan beradaptasi secepat mungkin dalam menghasilkan inovasi. Membuat suatu inovasi baru dalam sebuah pembelajaran dilakukan dengan cara memperbaharui pembelajaran yang telah ada, kemudian dikemas dengan sentuhan ide baru (Fathurahman, 2020). Inovasi yang dilakukan yakni bisa berupa pembaharuan aturan atau kolaborasi model pembelajaran ataupun media yang digunakan dalam pengajaran. Inovasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas pada penyesuaian rencana pembelajaran, tetapi juga mencakup semua elemen yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar untuk memfasilitasi perkembangan anak, tujuannya agar prinsip belajar anak tetap menjadi prioritas utama dalam pembelajaran yaitu belajar sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan (Norhikmah, dkk., 2022). Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, seperti pembelajaran berbasis daring, penggunaan aplikasi edukasi, serta integrasi teknologi *augmented reality* dan *virtual reality* untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam.

Pentingnya pengembangan kurikulum yang dinamis dan relevan juga menjadi perhatian utama dalam memecahkan tantangan pendidikan. Di era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki tantangan dan peluang baru sehingga perlu adanya penyesuaian kurikulum untuk menciptakan individu yang dapat bersaing di tingkat internasional dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal dan budaya (Rambung, dkk., 2023). Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Pendekatan pembelajaran yang bersifat multidisipliner menjadi semakin relevan, karena mendorong peserta didik untuk menerapkan ilmu mereka dalam situasi nyata dan menyelesaikan masalah kompleks secara kolaboratif. Dengan upaya-upaya yang dilakukan terus menerus oleh pihak-pihak dalam pendidikan, diharapkan menghasilkan pengembangan pendidikan yang akhirnya bisa

menyongsong tujuan utama yakni mencipta masyarakat yang cerdas, kompeten, dan baik karakternya. Masyarakat yang terdidik diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Zaman yang semakin maju mengakibatkan semua aspek pada keberlangsungan hidup di dunia ini harus melakukan pengembangan kualitas, termasuk pada bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang amat krusial guna memajukan kehidupan manusia, adanya program-program pendidikan dengan mutu yang berkualitas dapat mempengaruhi terwujudnya sumber daya manusia yang cerdas, mandiri, serta professional (Rokhman & Basuki, 2013). Lingkungan yang kondusif dalam lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh pendidikan. Keberlangsungan hidup manusia dengan adanya pendidikan akan memiliki pengaruh pada proses pembentukan pola pikir yang berasal dari manusia itu sendiri serta dan harus direalisasikan dengan peningkatan ilmu, keterampilan, sikap serta nilai-nilai supaya manusia kelak bisa melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Widiansyah, 2018). Pendidikan adalah kunci sukses suatu bangsa, maka penting bagi seluruh pihak untuk bisa terus mengembangkan kualitasnya.

Mutu dari pendidikan harus senantiasa diperbaharui melalui berbagai upaya menggunakan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Untuk melakukan evaluasi serta peningkatan mutu dan hasil belajar pada pendidikan, filosofi dan metode yang sudah hadir haruslah terus ditingkatkan kualitasnya, dilakukan pembaharuan, dan dilakukan pengembangan oleh bermacam-macam kalangan, khususnya golongan pendidikan, pengajaran, serta pembelajaran (Juhji, 2016). Pendidikan yang senantiasa berinovasi, diharapkan menjadikan manusia bisa melakukan adaptasi dan membaaur dengan lingkungan yang lebih modern, sehingga nantinya membuahkan hasil berupa karya serta sumber daya yang memiliki kualitas tinggi, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kajian lebih lanjut guna mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan.

Pendidikan diharuskan bisa menangkap dengan cepat berbagai perubahan pada masyarakat dan industri. Cara yang dapat digunakan untuk menyesuaikan

berbagai perubahan diantaranya dengan melakukan integrasi terhadap keterampilan abad-21, contohnya yakni berpikir kreatif dan kritis, kolaborasi dalam pekerjaan berkelompok, literasi digital dan lain sebagainya. Hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan dalam bentuk teori dan juga praktek dengan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pada berbagai tahapan pendidikan, ada yang disebut dengan pendidikan dasar. Pendidikan dasar yakni tingkatan pendidikan saat peserta didik ada di masa sekolah dasar yang merupakan tahap awal dari sistem pendidikan formal yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dasar mencakup jenjang pendidikan formal selama enam tahun, dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan dasar yang akan menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Tujuan dari pendidikan dasar adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mengembangkan sikap positif, serta membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berdaya saing. Tujuan Pendidikan dasar adalah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dasar juga berfungsi sebagai fondasi penting untuk pengembangan intelektual dan karakter peserta didik. Pentingnya pendidikan dasar tidak bisa diremehkan. Pendidikan dasar merupakan landasan bagi pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan adanya pendidikan dasar, peserta didik belajar membaca, menulis, dan berhitung, serta memperoleh pengetahuan dasar tentang berbagai disiplin ilmu. Pendidikan dasar juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

Pendidikan memiliki berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, pembagian tersebut dalam sekolah formal disebut dengan mata pelajaran, ada beberapa mata pelajaran wajib dalam jenjang sekolah dasar yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa utama yang digunakan, maka itu penting bagi peserta didik di sekolah mempelajarinya. Bahasa Indonesia adalah bagian penting dari identitas nasional Indonesia, karena sebagai lambang persatuan dari masyarakat yang beraneka ragam (Hoerudin, 2021). Jika peserta didik dapat memaksimalkan

pengetahuannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik akan mempunyai kecakapan komunikasi yang terstruktur dengan baik pada kehidupan sehari-hari, selain itu kemampuannya dalam memahami pembelajaran pada mata pelajaran lainnya juga akan baik sebab literatur ajar utama disampaikan dengan bahasa Indonesia. Sejak bangsa Indonesia merdeka pada tahun 1945, fungsi integratif bahasa Indonesia terus berkembang. Dengan dipengaruhi oleh beragam bahasa daerah yang ada di Indonesia, selain digunakan sebagai bahasa administrasi, media massa, dan pendidikan, bahasa Indonesia juga dijadikan bahasa utama, hal ini secara jelas mencerminkan keberagaman budaya nasional Indonesia (Hoerudin, 2021). Penguasaan bahasa Indonesia juga dapat membantu peserta didik untuk mengapresiasi karya-karya sastra serta budaya negara Indonesia yang beragam macamnya. Maka, belajar bahasa Indonesia menjadi penting karena tak sebatas membantu komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air karena bisa menembus batas suku dan ras.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 jenis keterampilan yang wajib dipunyai oleh setiap peserta didik, yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk bisa mempunyai keterampilan bahasa, biasanya bisa didapat dengan suatu keterkaitan yang memiliki urutan kejadian kronologi dan hirarkis, yakni dengan awalan mempelajari untuk menyimak, lalu bicara, dan yang terakhir adalah membaca serta menulis (Astuti & Mustadi, 2014). Keempat keterampilan itu memiliki kaitan satu sama lainnya, sehingga penting bagi guru untuk bisa melatih peserta didik agar dapat melatih keempat keterampilan tersebut dengan terstruktur.

Pada proses belajar mengajar, keterampilan berbahasa dapat dilatihkan oleh guru kepada peserta didik dalam berbagai cara, seperti keterampilan berbahasa yang pertama yakni mendengar, bisa dilatihkan menggunakan suara-suara yang berasal dari rekaman dengan berisi musik, cerita ataupun tanya jawab percakapan. Keterampilan berbahasa yang kedua yakni berbicara, bisa dilatihkan dengan membentuk kelompok dan melakukan diskusi, bisa juga dengan melakukan percakapan memerankan peran tertentu. Keterampilan berbahasa yang ketiga yakni membaca, bisa dilatihkan dengan sistem *reading aloud* atau membaca secara nyaring. Keterampilan berbahasa yang keempat yakni menulis, bisa dilatihkan

dengan latihan menulis sederhana seperti menulis kata terlebih dahulu, lalu kalimat dan menyusunnya menjadi paragraph suatu bacaan yang lebih rumit.

Keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena fungsinya bukan hanya sebagai kepentingan akademis, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya memiliki keterampilan mendengar yang berkualitas akan meningkatkan daya tangkap peserta didik saat mendengarkan penjelasan dari orang lain, termasuk guru. Keterampilan berbicara akan bermanfaat saat peserta didik menyampaikan argumentasi, pertanyaan dan pendapat. Keterampilan membaca yang akan menjadikan pengetahuan peserta didik menjadi luas, hal tersebut dapat didapatkan karena peserta didik bisa membaca bermacam-macam jenis bacaan. Keterampilan menulis akan bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir peserta didik dalam berpikir kritis mengemukakan pendapatnya dalam tulisan. Keempat keterampilan berbahasa ini memerlukan peran guru untuk bisa diterapkan dalam pembelajaran. Strategi yang tepat dan metode yang sesuai dapat digunakan untuk mengajak peserta didik ikut serta pada aktivitas pembelajaran dan praktek yang dapat membantu melatih keterampilan berbahasa.

Pokok pembelajaran bahasa pada peserta didik kelas tinggi khususnya kelas 5, telah memasuki pengajaran yang cukup kompleks. Setelah melalui tahapan pembelajaran bahasa yang cukup panjang di kelas-kelas sebelumnya, peserta didik sekolah dasar telah melewati tahapan pembelajaran keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca. Salah satu aspek dalam kemampuan berbahasa yakni menulis, menulis sendiri adalah tahap terakhir yang wajib dimiliki oleh peserta didik, sebab peserta didik bisa menulis dengan benar jika rangkaian tahap keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara dan membaca sudah dimiliki (Zulela, dkk., 2017). Maka penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis ketika memasuki kelas tinggi.

Penerapan kurikulum yang saat ini mengarahkan proses belajar mengajar agar terpusat kepada peserta didik, menjadikan kemampuan menulis hal yang potensial untuk bisa menyalurkan ide dan pikiran yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Karya ungkapan yang dituangkan pada tulisan akan menjadi sarana komunikasi yang efektif. Menulis adalah suatu jenis komunikasi dan ada 4 keterampilan yang ada dalam komunikasi, yakni: 1) menulis adalah suatu bentuk

mengekspresikan diri; 2) menulis adalah hal yang biasanya dikomunikasikan pada pembaca; 3) menulis adalah suatu aturan serta tingkah laku; 4) menulis adalah suatu cara yang digunakan sebagai proses pembelajaran (Cere dalam Yarmi, 2017). Maka dalam melaksanakan proses komunikasi, menulis menjadi hal dasar yang harus dikuasai.

Kemampuan menulis yang baik bukan hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan analitis. Ketika peserta didik menulis, mereka belajar untuk mengorganisir pemikiran mereka, menyusun argumen, dan mengembangkan ide secara logis. Proses ini juga melibatkan refleksi mendalam dan pemahaman yang lebih bagus terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, menulis memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitasnya, mengekspresikan perasaan dan pandangan, serta mengembangkan suara unik mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis yang baik juga berdampak positif pada kemampuan membaca dan pemahaman teks. Peserta didik yang terbiasa menulis dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik karena mereka memahami struktur dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks. Mereka juga lebih mampu menangkap makna tersirat dan membuat hubungan antaride dalam teks. Kemampuan menulis yang kuat adalah aset berharga di dunia profesional. Pada berbagai bidang pekerjaan, kemampuan menulis yang baik diperlukan untuk menyusun laporan, membuat proposal, mengkomunikasikan ide, dan berinteraksi dengan rekan kerja dan klien. Oleh sebab itu, membangun keterampilan menulis sejak dini sangat penting untuk kesiapan peserta didik menghadapi tantangan di dunia kerja.

Keterampilan menulis saat ini bukanlah jadi sesuatu yang dirasa harus dikembangkan, bahwa cenderung kurang disukai peserta didik. Keterampilan menulis terlihat sebagai keterampilan yang paling sulit dan dianggap sebagai muara berbagai keterampilan bahasa (Sunendar, dkk., 2021). Hal itu memiliki dampak terhadap keterampilan menulis peserta didik yang saat ini masih sangat rendah (Eliyanti, dkk., 2020). Padahal, berbagai jenis keterampilan untuk menulis wajib dan penting untuk bisa dimiliki, salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis teks eksplanasi.

Menulis teks eksplanasi adalah suatu keterampilan menulis yang sudah ada sejak di jenjang sekolah dasar, menulis teks eksplanasi juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan guna untuk menstimulus peningkatan kemampuan menulis pada peserta didik. Hal tersebut juga tercantum dalam salah satu capaian pembelajaran wajib mata pembelajaran bahasa Indonesia di pokok pembelajaran menulis kelas 5 yang termuat pada kurikulum merdeka, yakni peserta didik bisa menulis teks eksplanasi, laporan, serta eksposisi persuasif yang berdasar pada gagasan, hasil dari mengamati sesuatu, pengalaman yang didapatkan ataupun imajinasi, serta juga bisa memberi penjelasan tentang keterkaitan kausalitas, dan mempresentasikan hasil dari pengamatan yang dilakukan agar pembaca merasa yakin dan percaya terhadap hasil dari yang telah dipaparkan. Berdasarkan hal tersebut, guru harus bisa mengembangkan proses belajar menulis teks eksplanasi kepada peserta didik, salah satunya bisa mempergunakan model pembelajaran serta media pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan peserta didik.

Pentingnya penguasaan menulis teks eksplanasi sebagai usaha untuk memunculkan peningkatan dalam prestasi peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia, seharusnya menjadikan kemampuan tersebut bisa dikuasai secara merata oleh peserta didik. Tetapi pada praktek di lapangan, peserta didik masih sulit untuk memahami materi tentang teks eksplanasi, mereka belum bisa untuk menghasilkan karya teks eksplanasi yang baik, hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh beberapa hal, seperti peserta didik yang belum paham tentang struktur dari teks eksplanasi yang benar, kosakata yang terbatas, dan kurangnya proses latihan yang dilakukan. Pada observasi yang dilakukan oleh Retnowati (2021), ditemukan bahwa ternyata masih tergolong rendah kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik di Indonesia, menurut penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks eksplanasi diakibatkan karena minat mengikuti pembelajaran masih rendah dan model belajar yang dipergunakan oleh pengajar masih dinilai membosankan. Guna mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu upaya dari pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memberi bimbingan dan evaluasi terhadap rancangan belajar mengajar yang diterapkan pada peserta didik.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai berbagai macam sub bahasan dari mulai menyimak hingga menulis. Dalam hal menulis, ada berbagai teks tulisan yang dipelajari oleh peserta didik selama pembelajaran. Teks eksplanasi yaitu salah satu jenis teks yang cukup rumit jika dikomparasikan dengan jenis-jenis teks yang lainnya (Setiawan, dkk., 2019). Pembelajaran teks eksplanasi juga adalah suatu materi dalam rumpun menulis yang baru pada sekolah dasar, yakni semenjak kurikulum 2013 diterapkan, sehingga peserta didik sering merasakan sulit pada saat belajar menulis teks eksplanasi (Ramadini, dkk., 2021). Sebelum kurikulum 2013, ada yang dikenal dengan nama teks eksposisi. Perbedaannya dengan teks eksplanasi yaitu teks eksposisi memiliki tujuan untuk menyajikan informasi atau fakta secara objektif dan mendetail tentang suatu topik, contohnya seperti artikel berita atau laporan ilmiah. Sedangkan, teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi dengan fokus pada proses atau mekanisme di balik fenomena tersebut. Contohnya adalah proses terjadinya suatu bencana alam atau penjelasan tentang lahirnya suatu benda bersejarah. Maka, materi penalaran menulis teks eksplanasi pada salah satu sub bahasan bahasa Indonesia di sekolah dasar harus disiapkan sedemikian rupa supaya peserta didik bisa belajar dengan cara yang terbaik.

Pengelolaan pembelajaran di kelas seharusnya telah melalui perencanaan yang matang oleh guru. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk setiap kelompok peserta didik, memanfaatkan berbagai teknik dan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Selain itu, pengenalan karakteristik kelas memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih personal. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan merangsang, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil yang optimal. Karakteristik kelas yang telah dikenali terlebih dahulu dapat menghasilkan evaluasi sehingga menghadirkan inovasi dalam proses pembelajaran dari waktu ke waktu, begitupun dalam hal model pelajaran. Salah satu model belajar yang bisa dipergunakan untuk melatih keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik pada jenjang sekolah

dasar adalah CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*). Model pembelajaran CIRC ialah suatu model pembelajaran yang disusun untuk bisa memacu peningkatan dalam keterampilan membaca dan menulis serta kemampuan berbahasa lain yang berbentuk pasangan atau pembagian kelompok (Bruce dalam Widodo, 2021). Hal tersebut diharapkan bisa mempermudah peserta didik untuk bisa belajar menuliskan teks eksplanasi dengan tetap bisa menyesuaikan proses belajar berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku saat ini.

Sintaks dari model pembelajaran CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*) yakni: 1) membuat kelompok yang berisi peserta didik dengan jumlah 4-5 orang secara acak; 2) membaca secara berpasang-pasangan; 3) menuliskan cerita dengan mengacu kepada tata bahasa; 4) menentukan kata-kata tertentu dan mengucapkannya dengan lantang; 5) meresapi kata dan kalimat pada bacaan; 6) mempresentasikan ulang cerita yang sudah dibaca sebelumnya; 7) mengecek ejaan kata-kata pada bacaan; 8) melakukan pengecekan penugasan yang sudah diselesaikan melalui bertukar dengan teman sebaya; dan 9) peserta didik melakukan pengerjaan soal berbentuk tes (Varişođlu, 2016). Sintaks yang hendak dilakukan harus sesuai dengan keadaan peserta didik. Pendapat lain pada Yustisia dalam Gustariani (2017), memaparkan tentang sintaks pembelajaran CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*) sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sintaks Pembelajaran CIRC

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1.	Melakukan pembagian peserta didik pada kelompok-kelompok belajar secara acak	Peserta didik berkumpul pada kelompok yang telah dibagikan
2.	Memaparkan pembelajaran dengan garis besar dan memberi hal penting pada sub bahasan yang hendak dikaji	Peserta didik memperhatikan guru saat memaparkan topik penting dan garis besar pembelajaran tentang materi yang hendak dipelajari

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
3.	Setiap kelompok peserta didik diberi penerangan tentang diskusi yang serupa	Masing-masing kelompok peserta didik mendapatkan penerangan diskusi yang serupa
4.	Guru mengarahkan peserta didik supaya meningkatkan keaktifan saat pembahasan materi dalam diskusinya	Peserta didik melakukan instruksi guru dan meningkatkan keaktifan dalam membahas materi pada diskusi kelompok
5.	Guru memberi instruksi untuk peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang telah dikerjakan dari diskusi kelompok	Salah satu orang dari kelompok peserta didik melakukan presentasi mengenai apa yang telah dikerjakan dari diskusi kelompok
6.	Guru memberi peserta didik pertanyaan individu	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru
7.	Guru memberi kesempatan untuk peserta didik menanggapi dan melaksanakan diskusi	Peserta didik memanfaatkan kesempatan guna memberikan komentar dari jawaban teman sebaya
8.	Guru memberi penguatan serta mengarahkan peserta didik untuk mengambil kesimpulan hasil diskusi	Peserta didik menyimak penguatan serta ikut memberi kesimpulan atas penerangan yang telah dipelajari

Peserta didik pada proses pembelajarannya dimasa kini dianjurkan memiliki berbagai keterampilan guna bisa memecahkan masalah dan menghadapi tantangan pada kehidupan modern. Tidak dipungkiri bahwa pada berlangsungnya pembelajaran di kelas, peserta didik juga dihadapkan pada problematika pembelajaran yang dihadirkan guna melatih cara pandang mereka perihal pemilihan opsi dalam penyelesaian masalah yang nanti akan mereka hasilkan pada akhir pembelajaran, hal tersebut juga dapat dilatih dengan model pembelajaran PBL (*problem based learning*). Model pembelajaran PBL ialah bentuk model belajar yang memiliki fokus guna menjembatani peserta didik

untuk mendapatkan suatu prakter pembelajaran yang bisa mengorganisasi, meneliti, dan mencari pemecahan berbagai permasalahan yang sukar (Torp & Sage dalam Haryanti & Febriyanto, 2017). Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat bagi peserta didik baik dalam menjalani proses pembelajarannya dikelas ataupun sebagai bekal keterampilan yang kelak kebersamainya untuk menghadapi tantangan dunia.

Model pembelajaran PBL (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dimana masalah yang dihadirkan sesuai dengan napa yang mereka alami sehari-hari. Keunggulan dari model pembelajaran PBL (*problem based learning*) adalah mampu memberi jembatan teori dengan kejadian nyata, hal tersebut membantu peserta didik untuk tak hanya memahami konsepnya tetapi juga bisa diintegrasikan dengan hal yang sebenarnya terjadi. Selain itu model pembelajaran PBL (*problem based learning*) juga bisa membantu peserta didik untuk belajar berpikir kreatif dan kritis. Akan tetapi, penerapan model pembelajaran PBL (*problem based learning*) juga memerlukan sumber daya manusia yang memadai dan kesediaan dari pengajar untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini.

Suatu model pembelajaran tentu memiliki tatanan teknis sebagai paduan pelaksanaannya. Berikut ini beberapa langkah model pembelajaran PBL (*problem based learning*): 1) fokus peserta didik terhadap suatu permasalahan, dimana pengajar memberi penjelasan perihal tujuan belajar, pemberi penjelasan perihal logistik yang diperlukan, memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya bisa ikut memberikan solusi terhadap permasalahan yang sudah dipilih; 2) guru membuat skenario agar peserta didik mampu mengolah tugas dari pembelajaran yang berkaitan dengan masalah; 3) guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan analisis individual ataupun kelompok guna bisa menghasilkan informasi yang tepat, serta melakukan eksperimen/percobaan guna mendapat hasil dari pemecahan masalah yang ada; 4) pengajar menuntun peserta didik untuk melakukan perencanaan dan menyajikan hasil belajar yang sejalan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat; dan 5) pengajar membantu peserta didik untuk melakukan analisis dan melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah penyelidikan mereka, serta berbagai proses yang peserta didik pergunakan

(Rusman dalam Haryanti & Febriyanto, 2017). Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membantu pelaksana yakni guru dan peserta didik, guna bisa mengetahui dan merealisasikan proses belajar sebagaimana mestinya. Pemaparan sintaks pembelajaran PBL lebih detail pada table berikut:

Tabel 1.2 Sintaks Model Pembelajaran PBL

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1.	Melakukan diskusi dengan tanya jawab menggunakan topik permasalahan pemantik sesuai dengan pembahasan materi	Peserta didik menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang permasalahan yang berhubungan dengan materi
2.	Membagi peserta didik pada beberapa kelompok	Peserta didik membentuk kelompok sesuai instruksi
3.	Memberikan peserta didik objek pengamatan pada masing-masing kelompok	Peserta didik melakukan pengamatan terhadap objek permasalahan yang disajikan guru secara berkelompok
4.	Guru memberikan pertanyaan terhadap hasil pengamatan peserta didik	Peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan isian lembar jawaban secara berkelompok
5.	Guru memberi instruksi untuk peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang telah dikerjakan dari diskusi kelompok	Salah satu orang dari kelompok peserta didik melakukan presentasi mengenai apa yang telah dikerjakan dari diskusi kelompok

Usia peserta didik sekolah dasar yang ada pada rentang 6-12 tahun yang memasuki tahap operasional konkret cenderung menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan objek fisik/ nyata. Meskipun berbeda dalam segi usia, anak-anak juga mirip orang dewasa yang dapat mengerti apa yang didengar, dibaca, dan

dialami melalui cara yang aktif (Lyesmaya, dkk., 2020). Media pembelajaran sebagai alat bantu yang bersifat konkret yang interaktif tentu akan membantu peserta didik usia sekolah dasar untuk bisa memahami pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Hadirnya media pembelajaran tak hanya dirancang untuk menstimulasi peserta didik dengan gambar dan suara, tetapi juga bertujuan untuk memuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Adanya media pembelajaran memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat aktif dan inovatif dalam mengampilkasikan pengetahuan yang diperoleh pada dunia nyata. Media pembelajaran dapat membantu memberi gambaran terhadap konsep abstrak yang terbentuk dalam pikiran peserta didik yang terkadang masih sulit dimengerti. Media pembelajaran yang variatif dan inovatif bisa membantu mencipta proses pembelajaran yang kondusif, hal tersebut juga membantu mencapai tujuan pembelajaran yakni meningkatnya prestasi akademik peserta didik.

Alat bantu berupa media pembelajaran yang dilibatkan dalam setiap aktifitas belajar peserta didik banyak digunakan pada saat ini. Media pelajaran yakni suatu hal yang berbentuk fisik ataupun teknis pada saat berlangsungnya pembelajaran yang bisa membersamai guru dalam mempermudah untuk penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik, yang mana hal tersebut diharapkan bisa memberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan (Adam & Syastra, 2015). Penggunaan media pembelajaran pada proses belajar memiliki berbagai macam manfaat, diantaranya: 1) media pembelajaran bisa memberi pesan yang lebih jelas sehingga penyaji dapat mentansfer pengetahuan dan informasi dengan lebih baik; 2) media pembelajaran dapat memberi peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik dengan cara membuat mereka fokus untuk memperhatikan materi; 3) media pembelajaran bisa mengatasi Indera yang terbatas ruang dan juga waktu; 4) media pembelajaran dapat memberi pengalaman yang sama antar peserta didik tentang peristiwa apapun sekitar lingkungannya dan memberikan kemungkinan untuk munculnya interaksi langsung, baik dengan guru, masyarakat ataupun lingkungan (Arsyad, 2017). Media pelajaran yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik juga diperlukan untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan segala aspek kehidupan manusia ikut terpengaruh, termasuk bidang pendidikan. Media pembelajaran berbasis teknologi pada saat ini sangat masif dilibatkan dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan melibatkan teknologi dinilai lebih memiliki visualisasi yang beragam sehingga bisa mengarahkan peserta didik untuk paham terhadap materi pelajaran dengan lebih baik lagi, hal ini juga mendukung tercapainya keterampilan sumber daya manusia di abad-21. Mengingat bahwa pentingnya perkembangan dalam mengasah kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dalam jenjang sekolah dasar, maka penulis mencoba melibatkan media pelajaran berbasis teknologi untuk melatih peserta didik pada materi menulis teks eksplanasi mempergunakan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan media *augmented reality*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang termuat pada penelitian ialah tingkat kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar masih rendah, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* mempengaruhi kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar, dengan menilai hasil *pretest* dan *posttest* serta menentukan apakah terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis teks eksplanasi setelah penerapan model pembelajaran. Berikut lebih rinci dijabarkan dalam pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana hasil dari *pretest* dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil dari *posttest* dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil dari *pretest* dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar.
2. Mengetahui hasil dari *posttest* dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar.
3. Mengetahui pengaruh dari pembelajaran menggunakan model CIRC dan PBL berbantuan *Augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Semoga pengkajian dan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC dan PBL Berbantuan *Augmented reality* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Peserta didik Sekolah Dasar” dapat dijadikan referensi yang berguna untuk guru dalam mengelola proses belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis teks eksplanasi peserta didik dengan mempergunakan media pelajaran yang unik hasil dari inovasi yang telah dikembangkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kontribusi dalam literatur pendidikan, khususnya pada inovasi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkolaborasi dengan teknologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

a. Untuk Peserta didik

Hasil penelitian yang telah dikaji semoga bisa membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran CIRC dan PBL dengan berbantuan *augmented reality* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Peserta didik juga semoga mampu serta

mudah untuk belajar bahasa Indonesia utamanya sub materi teks eksplanasi. Selanjutnya, peserta didik dapat dilibatkan dengan proses belajar yang mana terdapat teknologi supaya mahir untuk bersaing di zaman yang modern.

Model pembelajaran CIRC dan PBL yang terintegrasi dengan teknologi ini juga memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, berbagi ide, dan saling memberikan umpan balik, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain untuk peserta didik, penelitian ini berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan guru secara profesional. Dengan menggunakan model pengajaran yang lebih canggih dan berbasis teknologi, guru dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ini sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pemanfaatan teknologi.

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan generasi peserta didik yang tidak hanya cakap dalam menulis teks eksplanasi tetapi juga memiliki keterampilan digital yang kuat. Pengalaman belajar yang diperkaya dengan teknologi akan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang siap bersaing secara luas.

b. Untuk Pendidik

Hasil dari penelitian ini semoga bisa dijadikan referensi untuk guru, utamanya yang memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality* untuk referensi model pembelajaran agar bisa dipergunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk menstimulus meningkatnya kemampuan menulis teks eksplanasi untuk peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para guru dapat mengadopsi dan menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis mereka secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar

bagi pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan teknologi, memastikan bahwa pendidikan kita tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai acuan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan menarik. Dengan mengadopsi model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Hal ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik tetapi juga dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui kompetensi mereka dalam menggunakan alat-alat teknologi pendidikan yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.

Penggunaan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality*, membantu guru untuk dapat lebih mudah dalam menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Gambaran yang disediakan oleh *augmented reality* memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Agar pengajaran menjadi lebih efektif dan efisien, teknologi ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penelitian ini juga memberikan guru wawasan baru tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Guru dapat belajar untuk lebih fleksibel dalam mengadopsi metode pembelajaran yang berbasis teknologi, yang tidak sekedar untuk meningkatkan kemampuan teknis mereka namun juga membantu dalam mengelola kelas dengan lebih baik. Penggunaan *augmented reality* dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih fokus dan tertarik pada materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Guru dapat melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan timbal balik dari peserta didik serta hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan demikian, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan manfaat maksimal dari proses belajar mengajar. Guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan, yang pada

gilirannya akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas. Dengan penerapan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality*, diharapkan guru dapat memberikan pengajaran yang lebih bermakna dan efektif, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

c. Untuk Peneliti

Harapan dari peneliti, hasil dari penelitian ini dapat membuat peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan kesempatan untuk belajar dan berkembang, tentunya mengasah pula keterampilan menjadi guru yang berkualitas. Selain itu, semoga peneliti dapat mendukung untuk menerapkan inovasi terbaru untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia mempergunakan penerapan model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality* yang dapat mendukung untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi untuk peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang lebih mendalam dan luas. Peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek lain dari penggunaan *augmented reality* dalam pendidikan, seperti dampaknya pada motivasi belajar, interaksi sosial antar peserta didik, atau penerapan pada subjek pelajaran lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi.

Peneliti juga dapat menguji dan mengembangkan lebih lanjut alat dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Misalnya, peneliti dapat melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang digunakan, atau mengembangkan instrumen baru yang lebih tepat untuk mengukur efektivitas model pembelajaran berbantuan *augmented reality*. Hal ini akan memberikan kontribusi penting bagi metodologi penelitian pendidikan dan meningkatkan akurasi serta kualitas hasil penelitian di masa mendatang. Penelitian ini memberikan peneliti kesempatan untuk berkolaborasi dengan praktisi pendidikan, seperti guru dan pengembang teknologi pendidikan. Kolaborasi ini dapat menghasilkan inovasi baru dalam pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif di lapangan. Selain itu, dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi

oleh guru dan peserta didik, peneliti dapat merancang penelitian yang lebih responsif terhadap konteks pendidikan yang nyata.

Penelitian ini yang paling utama yakni bisa meningkatkan pemahaman peneliti tentang bagaimana teknologi diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis tetapi juga aplikatif, yang dapat diterapkan langsung di kelas. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan mendorong pengembangan teknologi pendidikan yang lebih inovatif dan efektif.

d. Untuk Satuan Pendidikan

Model pembelajaran CIRC dan PBL berbantuan *augmented reality* dapat mengambil bagian guna munculnya peningkatan kualitas peserta didik di jenjang sekolah dasar pada mata pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara mengintegrasikan teknologi canggih yang dapat menarik minat peserta didik, memperkuat keterampilan membaca dan menulis mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif melalui berbagai aktivitas interaktif yang dirancang untuk memaksimalkan potensi individu setiap peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran secara lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini bisa menjadi referensi penting bagi satuan pendidikan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran. Dengan mengadopsi model pembelajaran yang terbukti efektif, satuan pendidikan dapat lebih mudah dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam sistem pembelajaran yang sedang berjalan. Evaluasi yang berbasis penelitian ini memungkinkan satuan pendidikan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi satuan pendidikan untuk berinovasi dan mengembangkan program-program pendidikan yang lebih kompetitif. Dengan mengintegrasikan teknologi seperti *augmented reality* dalam proses pembelajaran, satuan pendidikan dapat meningkatkan citra dan daya saingnya di mata masyarakat dan calon peserta didik. Hal ini penting dalam era

digital saat ini, di mana penggunaan teknologi menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan. Maka, pada akhirnya diharapkan terciptanya sistem pembelajaran yang lebih modern, responsif, dan berkelanjutan. Dengan mengimplementasikan temuan dari penelitian ini, satuan pendidikan dapat memastikan bahwa mereka memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik peserta didik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

e. Untuk Pembaca

Pembaca menerima informasi berupa contoh penerapan dan hasil analisa dari pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menerapkan model pembelajaran CIRC dan PBL dengan berbantuan media pembelajaran *augmented reality* yang mencakup deskripsi rinci tentang langkah-langkah implementasi, peningkatan keterlibatan, serta peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis dan memahami teks eksplanasi, sehingga memberikan gambaran jelas tentang efektivitas dan keuntungan penggunaan metode ini dalam konteks pendidikan, sekaligus menawarkan wawasan praktis yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam pengaturan pendidikan lainnya untuk mencapai hasil yang serupa.

Pembaca yang terdiri dari akademisi dan peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperluas kajian perihal integrasi teknologi dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk mendukung atau mengkritisi teori-teori yang ada, serta membuka jalan untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari penggunaan *augmented reality* dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang lebih baik. Dengan mengakses informasi yang disajikan dalam penelitian ini, pembaca dapat mengembangkan keterampilan, merancang penelitian yang relevan, dan membuat keputusan yang lebih informatif dalam konteks pendidikan mereka masing-masing. Penelitian ini juga mendorong diskusi dan kolaborasi lebih lanjut di antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya bersama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sesuai dengan Peraturan Rektor UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Nomor. 7867/UN40/HK/ 2019 yang berisi tentang Pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019, peneliti menyusun penelitian ini. Pedoman yang ada berisikan bermacam sub bagian yaitu sub pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Serta ditata dengan bab menggunakan nomor yang tersusun.

Bab 1: Pendahuluan. Pada bab 1 berisi tentang latar belakang, yakni berisikan pemaparan tentang situasi hal yang tengah diteliti dan tentang rumusan masalah penelitian yakni perihal identifikasi masalah perihal sesuatu yang hendak diteliti. Selanjutnya tujuan dari penelitian, yakni berisi maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian, hal tersebut sudah dijelaskan dan dicocokkan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Berikutnya yakni pemanfaatan penelitian, berisi tentang detail tentang apa yang dapat dihasilkan yang berasal dari hasil penelitian. Hal terakhir yang dijabarkan pada Bab 1 yakni struktur organisasi tesis, bagian ini memuat bagian yang dianalisis dalam penelitian.

Bab 2: Kajian Pustaka. Pada bab 2 menjabarkan tentang kajian literatur perihal topik yang tersusun pada penelitian, dalam bagian ini juga berisi tentang konsep, materi juga hal-hal lain yang searah dengan hal yang hendak diteliti, juga memuat tentang berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan pembahasan penelitian.

Bab 3: Metode Penelitian. Pada bab 3 menjabarkan tentang rancang tahapan penelitian yang diawali dengan tahap desain dan metodo penelitian serta menentukan populasi dan sampel. Dalam bagian ini juga mengupas perihal instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, jenis dan cara mengumpulkan data, dan tahap yang digunakan untuk analisis data.

Bab 4: Temuan dan Pembahasan. Pada bab 4 berisi 2 bahasan utama yakni: 1) hasil yang ditemukan dari penelitian, yakni hasil olah data dan hal-hal yang telah dianalisis lalu dilakukan penyesuaian untuk menjawab rumusan masalah; 2) pembahasan dari hasil penelitian, yakni untuk mengemukakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab 5: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab 5 berisi tentang arti dan simpulan hasil analisis peneliti terhadap apa yang telah didapatkan sebelumnya.